

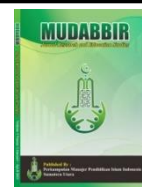


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Strategi Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Bermain Sosiodrama

Ririn Marheni Br Barus¹, Sarina Wahyuni², Irda Wahyuni Hasibuan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ririn0308221023@uinsu.ac.id¹, sarina0308223136@uinsu.ac.id²,
irdawahyuni0308223137@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi pelaksanaan pendidikan di tingkat anak usia dini dengan berdasarkan landasan teori. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga pembahasan dalam dan ketepatan dalam pemberian informasi, tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun landasan teoritis pelaksanaan memainkan sosiodrama dalam perkembangan nilai agama dan moral. Hasil penelitian ini adalah terelaborasinya landasan teori dan pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral melalui bermain sosiodrama yang secara menyeluruh.

Kata Kunci: Nilai Agama Dan Moral, Bermain Sosiodrama

ABSTRACT

The purpose of this study is to elaborate on the implementation of education at the early childhood level based on a theoretical basis. The researcher in this study used a library research method. The data analysis technique used was content analysis. Repeated reading of the literature and checking between libraries were carried out to maintain the depth of discussion and accuracy in providing information. The purpose of this study is to develop a theoretical basis for the implementation of sociodrama play in the development of religious and moral values. The results of this study are an elaborated theoretical basis and implementation of the development of religious and moral values through sociodrama play in a comprehensive manner.

Keywords: Religious And Moral Values, Sociodrama Playing

PENDAHULUAN

Pasal I angka 43 UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan "suatu upaya untuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut".

Usia dini didefinisikan juga sebagai *golden age* yang mana merupakan usia saat anak mendapatkan rangsangan, perlakuan atau pengaruh lingkungan kepada anak, stimulus yang baik dan tepat akan membuat anak berkembang baik, akan tetapi jika anak diberi stimulus yang salah maka akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek atau kemampuan yang harus dikembangkan pada anak.

Bermain peran adalah “ketika anak berpura-pura menjadi orang lain, meniru perbuatan atau perkataan orang, mengambil peran dan menggunakan alat real atau imajinasi” (Yasir n.d.). proses dari bermain peran sangat berhubungan dengan perkembangan sosial anak, dari bermain anak dapat berkerja sama dan memahami orang lain. Daya cipta dan proyeksi diri anak akan membuatnya berkembang dengan masa mendatang dan masa lalu dengan kegiatan bermain peran. Kemampuan anak dalam beradaptasi, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain merupakan salah satu kemampuan dalam aspek sosial anak. Kemampuan itu dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah anak.

Pentingnya bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, karena permasalahan yang terjadi pada anak yang tidak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi akan berdampak tidak baik bagi tumbuh kembang yang lainnya. Anak sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Untuk mengembangkan perkembangan sosial pada anak membutuhkan metode atau strategi yang cocok untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Metode dalam mengembangkan kemampuan sosial anak ini dapat menggunakan metode bermain peran.

Menurut dari penelitian ramahdana fitri Bermain peran sangat cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak karena dengan kegiatan bermain peran anak dapat belajar berinteraksi, komunikasi dan beradaptasi dengan orang lain, serta memahami orang lain (Fitri and Pransiska 2020).

Dengan demikian, memainkan peran, mereka dapat meningkatkan keterampilan nilai agama dan moral anak-anak melalui dialog interaksi yang dimainkan oleh anak-anak. di sini anak memilih apa yang dia inginkan ketika guru berbicara tentang apa yang akan di sosialisasikan. Sebagaimana rumusan masalah disini adalah penganalisisan berbagai teori teori tentang keunggulan dari penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan perkembangan agama dan moral anak usia dini. Bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan teori-teori tentang keunggulan metode sosiodrama dalam perkembangan agama dan moral.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pustaka sebagaimana artikel, skripsi di gunakan untuk menganalisis isi agar peneliti dapat memberikan informasi yang tepat dalam artikel ini, sebagaimana metode penelitian adalah untuk mempersiapkan langkah-langkah awal untuk perencanaan penelitian menggunakan pustaka untuk memperoleh data di lapangan. Sumber yang dimaksud dalam artikel ini adalah berbagai sumber referensi seperti sumber primer (jurnal, data penelitian, laporan penelitian, dan lain- lain)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama memberikan pedoman mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan dihindari oleh setiap individu sesuai dengan kepercayaannya. Jadi, dalam konteks ini, agama dapat diartikan sebagai ikatan yang harus dipegang atau dipatuhi oleh manusia, bersumber dari kekuatan gaib yang tidak terjangkau oleh panca indera manusia, tetapi memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan pada usia dini, mulai dari lahir hingga enam tahun, sangat memengaruhi perkembangan moral, karakter, dan kepribadian anak. Masa ini dianggap sebagai periode kritis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, dengan penanaman nilai moral yang baik menjadi sangat penting. Pada masa ini, rekaman otak anak kuat dan membentuk dasar perilaku mereka hingga dewasa. Namun, kebiasaan orang tua yang membiarkan pendidikan moral anak mengikuti arus lingkungan seringkali membuat anak kesulitan menentukan sikap benar dan salah terhadap suatu persoalan.

Sosiodrama menawarkan peluang untuk melibatkan siswa secara aktif melalui simulasi peran, tetapi membutuhkan perencanaan yang baik agar berjalan efektif (Prasetyaningrum n.d.). Tantangan yang dihadapi, baik dari sisi teknis maupun kesiapan siswa, menjadi hal yang perlu diantisipasi. Untuk itu, penting bagi guru memahami kendala yang mungkin muncul dan menyiapkan strategi agar metode ini memberikan hasil yang optimal (Fitri and Pransiska n.d.). Metode sosiodrama memiliki banyak kelebihan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik (Putri and Rosy n.d.). Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi, baik dari segi teknis maupun kesiapan siswa dan guru. Tantangan-tantangan ini perlu diantisipasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal (Huda n.d.). Salah satu tantangan yang sering muncul adalah waktu pelaksanaan yang lebih panjang (Khairiah and Jumanti n.d.). Berbeda dengan metode ceramah yang bersifat langsung dan sederhana, sosiodrama membutuhkan waktu lebih lama karena melibatkan beberapa tahapan, seperti persiapan, pelaksanaan, diskusi, dan evaluasi. Hal ini dapat menjadi kendala terutama jika alokasi waktu pelajaran terbatas atau tidak fleksibel.

Secara terminologi, agama melibatkan serangkaian praktik perilaku yang terkait dengan kepercayaan, dinyatakan oleh suatu institusi, dan dianut oleh para anggotanya. Agama memberikan pedoman mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan dihindari oleh setiap individu sesuai dengan kepercayaannya (Fitri and Pransiska 2020). Jadi, dalam konteks ini, agama dapat diartikan sebagai ikatan yang harus dipegang atau dipatuhi oleh manusia, bersumber dari kekuatan gaib yang tidak terjangkau oleh panca indera manusia, tetapi memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan pada usia dini, mulai dari lahir hingga enam tahun, sangat memengaruhi perkembangan moral, karakter, dan kepribadian anak. Masa ini dianggap sebagai periode kritis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, dengan penanaman nilai moral yang baik menjadi sangat penting. Pada masa ini, rekaman otak anak kuat dan membentuk dasar perilaku mereka hingga dewasa. Namun, kebiasaan orang tua yang membiarkan pendidikan moral anak mengikuti arus lingkungan seringkali membuat anak kesulitan menentukan sikap benar dan salah terhadap suatu persoalan.

Beberapa aspek nilai moral yang penting ditanamkan pada anak usia dini menurut Lawrence Kohlberg dalam artikel Jesica Landewang dkk antara lain; 1) Jujur: mengajarkan anak untuk selalu berkata jujur dalam segala situasi, meskipun itu sulit, 2) Sopan: mengajarkan anak untuk menghormati orang lain melalui perilaku menyapa, menggunakan kata-kata yang santun, menghargai

orang lain, dan berperilaku sopan dalam berbagai situasi, 3) Tanggung jawab: mengajarkan anak untuk memikul tanggung jawab atas tindakan yang positif maupun yang negatif, 4) Menolong: mendorong anak untuk berperilaku tolong menolong, membantu teman atau orang lain tanpa mengharapkan imbalan, sebagai bentuk empati dan kepedulian, 5) Berbagi: mengajarkan anak untuk membagikan dengan orang lain, baik itu mainan, makanan, dan lain - lain, 6) Kerjasama: mengajarkan anak untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, 7) Menjaga kebersihan: mengajarkan anak pentingnya kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial, 8) Disiplin: mengajarkan anak untuk disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, 9) Sabar: mengajarkan anak untuk sabar dalam menghadapi berbagai situasi, terutama ketika menghadapi kesulitan, dan 10) Percaya diri: menumbuhkan rasa percaya diri pada anak untuk berani melangkah mencoba hal-hal baru dan tidak mudah menyerah (Landewang and Istiana 2025).

Adapun cara menanamkan moralitas pada anak-anak sejak dini menurut Lawrence Kohlberg dalam artikel Joesca Landewang dkk, yaitu; 1) Memberikan contoh, orang tua dan guru merupakan contoh bagi anak. Dengan menunjukkan perilaku yang positif, anak akan lebih cepat meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya, 2) Bercerita, cerita anak - anak yang mengandung nilai - nilai moral dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan anak tentang baik dan buruk, 3) Bermain peran, melalui bermain peran anak dapat belajar tentang berbagai situasi sosial dan bagaimana cara berperilaku yang sesuai, 4) Memberikan pujian, pujian yang tulus dapat memotivasi anak untuk terus berbuat baik, 5) Memberikan hukuman yang tepat, hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan bertujuan untuk mendidik, bukan menghukum (Landewang and Istiana 2025).

Manfaat bermain sosiodrama dalam perkembangan nilai agama dan moral Metode pengajaran yang paling populer bagi anak - anak salah satunya adalah metode bermain peran, tujuan dari penggunaan metode ini untuk mensimulasi perkembangan anak. Bermain peran adalah salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak sejak kecil (Wahyuni, Herminastiti, and Khakim 2019). Nilai moral sangat krusial dalam kehidupan manusia, oleh karena itu perlu ditanamkan sejak awal, namun mayoritas guru menerapkan cara konvensional dalam pengajaran, sehingga metode bermain peran ini jarang digunakan sebagai pendekatan pengajaran. Minat belajar anak dapat meningkat melalui teknik bermain peran, sebab aktivitas ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak tidak mudah merasa jenuh saat belajar, serta dapat mendukung perkembangan sosial emosional mereka seperti membangun relasi dengan teman sebaya dan mengelola emosi (Yunifia and Wardhani n.d.).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh (Hasibuan et al. 2023) metode bermain peran atau role play efektif dalam merubah perilaku anak. Pengalaman anak melalui metode bermain peran memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan bekerja sama, komunikatif, dan interpretatif terhadap situasi tertentu. Melalui metode bermain peran anak dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia dan anak dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasinya dengan memerankan tokoh - tokoh tertentu, dimana anak tidak hanya meniru tingkah laku tetapi juga menyerap nilai - nilai yang terkandung dalam perilaku tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan nilai moral anak usia dini. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti efektivitas metode ini dalam membentuk nilai moral yang lebih spesifik, seperti sopan santun, kepedulian terhadap sesama dan kebersihan diri maupun lingkungan.

Penelitian sebelumnya juga umumnya belum memberikan fokus pada bagaimana metode bermain peran dapat menggantikan pendekatan konvensional yang cenderung pasif dan kurang memberikan ruang pengalaman langsung bagi anak. Pelaksanaan strategi bermain peran melibatkan langkah-langkah seperti penentuan topik, pemilihan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja jika diperlukan, serta latihan singkat dialog sesuai kebutuhan. Pengalaman yang diperoleh siswa melalui metode ini dapat membantu meningkatkan kemampuan bekerja sama, komunikatif, dan interpretatif terhadap suatu kejadian. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dianggap efektif jika diterapkan secara baik dan terukur. Kesimpulan dari penelitian menekankan bahwa penggunaan metode sosiodrama secara signifikan mempengaruhi peningkatan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada para guru Taman Kanak-Kanak dalam meningkatkan minat belajar anak dan mengatasi permasalahan terkait dengan kemampuan agama anak. Dalam konteks pengembangan kegiatan bermain, para guru telah berhasil menyuntikkan elemen-elemen metode bermain peran atau sosiodrama. Dengan mendramatisasi tingkah laku dan peristiwa sosial, guru menciptakan ruang di mana anak-anak dapat melibatkan daya imajinasi mereka.

Selain itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan beragam aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan motorik, keterampilan sosial, kognitif, dan aspek emosional. Pentingnya penggunaan metode bermain peran tidak hanya terletak pada penyediaan contoh kegiatan, tetapi juga pada dorongan terhadap kreativitas anakanak. Guru tidak hanya mengajak mereka bermain, tetapi juga merangsang mereka untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan permainan. Adapun fokus pada interaksi dan kerjasama anak-anak selama kegiatan berlangsung menciptakan lingkungan di mana mereka dapat saling mendukung. Metode bermain peran, khususnya sosiodrama, diartikan sebagai cara untuk mendramatisasi tingkah laku dalam hubungan sosial. Ini bukan sekadar mengenalkan fakta atau informasi, melainkan menghidupkan kembali situasi dengan cara yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara lebih mendalam. Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu, siswa dapat menguasai bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan. Pentingnya aspek pengembangan imajinasi dan penghayatan diakui sebagai elemen kunci dalam metode bermain peran. Anak-anak tidak hanya belajar melalui pemahaman konsep, tetapi juga melalui pengalaman langsung sebagai tokoh hidup atau benda mati. Hasilnya, mereka lebih meresapi pembelajaran mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Seiring dengan manfaatnya, implementasi metode bermain peran memerlukan perhatian pada beberapa hal penting. Penentuan topik, anggota pemeran, pembuatan lembar kerja, latihan singkat dialog, dan pelaksanaan permainan peran merupakan langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan strategi ini. Pengalaman siswa dengan role playing memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan bekerja sama, komunikatif, dan interpretatif terhadap situasi tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bermain sosiodrama merupakan strategi efektif untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Pada masa golden age (0–6 tahun), anak sangat membutuhkan stimulasi yang tepat agar berkembang optimal, termasuk dalam aspek moral dan karakter. Sosiodrama menyediakan pengalaman belajar yang aktif, menarik, dan bermakna melalui permainan peran yang mensimulasikan situasi sosial nyata. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian, disiplin, dan kepercayaan diri.

Dalam kegiatan sosiodrama, anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga menghayati dan memaknai nilai moral melalui dialog, interaksi, dan refleksi bersama teman. Proses ini terbukti meningkatkan kemampuan sosial-emosional, komunikasi, serta pemahaman anak terhadap perilaku baik dan buruk menurut ajaran agama. Meski metode ini memerlukan persiapan yang matang dan waktu lebih panjang dibanding pembelajaran konvensional, hasilnya jauh lebih efektif dalam menumbuhkan karakter anak.

Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama sangat relevan dan direkomendasikan bagi guru karena mampu meningkatkan minat belajar anak sekaligus membentuk nilai agama dan moral secara komprehensif melalui pengalaman langsung, kreativitas, dan interaksi sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, R., and R. Pransiska. n.d. "Keunggulan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(2).
- Fitri, Rahmadhana, and Rismareni Pransiska. 2020. "Keunggulan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini." 4:1120–31.
- Hasibuan, Irda Wahyuni, Sarina Wahyuni, Nurtia Sumarni, Juni Hati, Hangoluan Siregar, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. 2023. "Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Bermain Sosiodrama." 1(2):395–99.
- Huda, L. dk. n.d. "Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini 3-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran." *Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(2).
- Khairiah, K., and O. Jumanti. n.d. "Analisis Problematika Pendidikan Anak Usia Dini "Metode Bercerita, Demonstrasi Dan Sosiodrama." *Al-Khair Journal : Management, Education, And Law* 2(2):60. doi: 10.29300/Kh.V2i2.6110.
- Landewang, Jesisca, and Nur Istiana. 2025. "Keefektifan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini (Sopan Santun , Menolong , Dan Kebersihan): Studi Kuasi-Eksperimen Di TK." 9(5):2030–42. doi: 10.31004/obsesi.v9i5.7349.
- Prasetyaningrum, U. n.d. "Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 1 Sman 5 Pontianak." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13(1):180.
- Putri, Y. S., and B. Rosy. n.d. "Pengembangan Kemampuan Interaktif Dan Reaktif Siswa Dengan Metode Pembelajaran Sosiodrama." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap* 8(2):273–284. doi: 10.26740/Jpap.V8n2.P273-284.
- Wahyuni, Tri, Rini Herminastiti, and Nor Khakim. 2019. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Melalui Metode Bermain Peran." 1–8.
- Yunifia, R. N., and J. D. Wardhani. n.d. "Efektifitas Bermain Peran Terhadap

Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):2163–2176. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4191.